

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang mulia dan termasuk mukjizat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika seorang muslim mempunyai kewajiban-kewajiban khusus untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an itu, yakni: membaca, memahami, menghayati serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, yang kedua belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah hingga masa sekarang.

Perintah membaca justru perintah yang pertama kali di dalam upaya memahami dan dapat mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5.

اَفْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ .  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ . (العلق: ٥-١)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>1</sup>*

Ayat tersebut adalah wahyu yang pertama kali diturunkan, yang tersurat dari sini adalah perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilaksanakan proses belajar. Dalam hal ini, bacaan yang fundamental adalah Al-Qur’an. Dialah yang pertama-tama harus dibaca, maka harus ada upaya untuk belajar kitab suci ini. Apalagi belajar Al-Qur’an otomatis harus mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama, yaitu (membaca) *dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*<sup>2</sup>

Tujuan membaca Al-Qur’an telah dijelaskan dalam buku Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an, yaitu menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur’ani, yakni generasi yang mencintai Al-Qur’an, menjadikan Al-Qur’an sebagai bacaan, dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), 598.

<sup>2</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 40.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 121.

Membaca Al-Qur'an dengan benar adalah wajib. Rasulullah menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu sebagaimana sabda beliau:

عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْ سَجَةَ ، عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ،  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

*Dari Thalhah, dari Abdurrahman bin Ausajah, dari al-Bara' bin Azib, Rasulullah saw. bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara (merdu) kalian" (HR. Ibnu Hibban).<sup>4</sup>*

Ungkapan Tilawatil Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti pembacaan Al-Qur'an, akan tetapi yang dimaksud di sini bukan berarti bacaan Al-Qur'an dengan asal membaca, melainkan sebuah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan penguasaan (tajwid, lagu ataupun adab) sehingga menimbulkan suatu keindahan bacaan yang enak didengarkan. Jadi Tilawatil Qur'an lebih lazim dikenal di Indonesia yakni Seni Baca Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Dalam QS. Al-Muzzammil: 4 dijelaskan bahwa:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

<sup>4</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro', *Adab Penghafal Al-Qur'an*, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Terj. At Tibyanu fi Adabi Hamalati Qur'ani, (Solo: Al-Qawam, 2014), 106.

<sup>5</sup> Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ (Aturan Tilawatil Qur'an)*, (Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011), 1.

*“atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan”*.<sup>6</sup>

Maksud dari perlahan-lahan di atas adalah dengan teratur dan benar. Kecepatan irama Al-Qur'an ini sepadan dengan irama otak manusia, karena Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan frekuensi alami yang khas. Namun ketika manusia mengalami benturan psikologis dan penyakit fisik, sebagian program ini menjadi kacau. Di sinilah peranan Al-Qur'an dalam pemrograman ulang sel serta mengembalikan keseimbangannya lagi.<sup>7</sup>

Selain itu, terdapat banyak hikmah membaca Al-Qur'an dengan suara keras, di antaranya adalah penurunan depresi, mengurangi kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, dan menangkal berbagai macam penyakit baik penyakit fisik maupun psikis.<sup>8</sup>

Hal tersebut sesuai dengan QS. Ar Ra'd: 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”*.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan*, 575.

<sup>7</sup> Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani*, Terj. Muhammad Misbah, (Jakarta: Amzah, 2012), 25.

<sup>8</sup> Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), 85.

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan*, 253.

Membaca Al-Qur'an bukan saja bernilai ibadah, tetapi juga menjadi penawar atau obat bagi jiwa sekaligus petunjuk dalam mencapai kebaikan dunia maupun akhirat.<sup>10</sup> Apalagi jika Al-Qur'an dibaca dengan lidah yang fasih dan suara yang merdu, maka akan lebih berpengaruh kepada jiwa.<sup>11</sup>

Allah berfirman dalam QS. Al Isra': 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

*“dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”*<sup>12</sup>

Imam Ghazali mengatakan bahwa jiwa adalah manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya. Itulah pribadi dan zat kejiwaannya.<sup>13</sup> Jika dilihat dari kacamata psikologi, menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Gus Arifin, *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 68.

<sup>11</sup> Ibid., 93.

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan*, 291.

<sup>13</sup> Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, (terj.) Nur Hicmah, *Dari Ajaib Al Qalb*, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), 3.

<sup>14</sup> Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 15.

Jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniyah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang terjadi dari hati, perasaan, pikiran dan angan-angan). Kata ketenangan jiwa juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan dimana ia hidup. Sehingga orang dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi.<sup>15</sup>

Manusia, tidak bisa terlepas dari jiwa, sehingga dalam hidupnya sangatlah penting untuk menjaga ketenangan jiwa agar apapun yang terjadi, ia bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan dimana ia hidup termasuk di dalam organisasi, dalam hal ini adalah IQMA (Ikatan Qori' Qori'ah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya). Selain itu, yang memprihatinkan ialah Qori'/Qori'ah sebagai peserta dalam ajang MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) terkadang merasa lebih baik daripada peserta lain, sehingga tidak dapat menerima kemenangan peserta lain karena merasa penampilannya lebih baik. Tentunya hal ini bertolak belakang dengan konsep ketenangan jiwa pada orang-orang yang istiqomah dalam membaca dan menghayati Al-Qur'an.

Dari uraian Latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengetahui lebih jauh tentang tilawatil qur'an dengan ketenangan jiwa. Dengan itu

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, cet. 9, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 11-12.

penulis memberi judul penelitian ini: **“Hubungan Kegiatan Tilawatil Qur’an dengan Ketenangan Jiwa Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya”**. Yang mana untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kegiatan tilawatil qur’an dengan ketenangan jiwa anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kegiatan Tilawatil Qur’an Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana Ketenangan Jiwa Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana Hubungan antara Kegiatan Tilawatil Qur’an dengan Ketenangan jiwa Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai beberapa tujuan dari penelitian. Antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui Kegiatan Tilawatil Qur'an Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Untuk mengetahui Ketenangan Jiwa Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi positif) yang signifikan antara Kegiatan Tilawatil Qur'an dengan Ketenangan Jiwa Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki kegunaan, antara lain ditinjau dari:

1. Akademik Ilmiah

Adanya penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang kegiatan tilawatil qur'an dalam hubungannya dengan ketenangan jiwa.

2. Sosial Praktis

Dengan adanya penelitian ini, maka lembaga dapat meningkatkan kualitas kegiatan tilawatil qur'an mengingat pentingnya mempelajari,

menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan ketenangan jiwa.

### **E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian akan diarahkan pada:

1. Pembahasan tentang Kegiatan Tilawatil Qur'an, yang meliputi kegiatan kegiatan tilawatil qur'an secara lafdziyah, yaitu keaktifan atau keistiqomah-an dalam kegiatan tilawatil qur'an dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya dan kegiatan tilawatil qur'an secara maknawiyah, yaitu pemahaman dan penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an.
2. Pembahasan tentang Ketenangan Jiwa, yaitu meliputi jiwa yang condong kepada nilai-nilai Al-Qur'an, di antaranya bersyukur, sabar, raja' atau optimis, senantiasa merasa dekat dengan Allah, dan husnudh dhon atau berbaik sangka.

### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian **"HUBUNGAN KEGIATAN TILAWATIL QUR'AN DENGAN**

## **KETENANGAN JIWA ANGGOTA IQMA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA”.**

### 1. Hubungan

Hubungan sama dengan korelasi, yaitu hubungan timbal balik atau sebab akibat. Jadi yang dimaksud korelasi adalah suatu penyelidikan ilmiah yang bertujuan untuk menghubungkan dua hal yang sangat berkaitan satu sama lainnya.<sup>16</sup> Dengan demikian, apabila yang satu hal nilainya semakin tinggi, maka satu hal yang lain semakin tinggi pula nilainya sehingga keduanya adalah berbanding lurus.

### 2. Kegiatan Tilawatil Qur'an

Kegiatan berarti aktivitas, usaha, pekerjaan.<sup>17</sup> Sedangkan Tilawatil Qur'an di Indonesia lebih dikenal dengan seni baca Al-Qur'an, yaitu menyenandungkan atau melagukan atau memperindah suara dalam Tilawatil Qur'an.<sup>18</sup> Jadi, kegiatan tilawatil qur'an ialah kegiatan membaca al-qur'an dengan memperindah suara dan memperhatikan tajwid, lagu, serta fashahah.

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 626.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 509.

<sup>18</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 9.

### 3. Ketenangan Jiwa

Kata ketenangan searti dengan kata ketentraman.<sup>19</sup> Dalam bahasa Arab, jiwa sering disebut dengan “*an nafs*”.<sup>20</sup> Jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau nyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).<sup>21</sup>

Jadi, ketentraman jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya serta merasa perbuatannya berada dalam pengawasan Allah.<sup>22</sup> Dengan demikian, dapat memunculkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, berhati teguh, dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memulihkan macam-macam ketegangan dan konflik-konflik batin secara spontan dan otomatis, dan mengatur pemecahannya dengan kepercayaan diri dan keberanian serta dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungannya.

### 4. Anggota

Anggota adalah orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk di suatu golongan (perserikatan, dewan, panitia, dsb).<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, 927.

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hadikarya Agung, 1989), 462.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, 475.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 13.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*, 41.

## 5. IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya

IQMA ialah singkatan dari Ikatan Qori' Qori'ah Mahasiswa, yakni salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang seni Al-Qur'an yang berada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN.** Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : LANDASAN TEORI.** Bab ini menjelaskan tinjauan tentang kegiatan tilawatil qur'an yang meliputi: pengertian kegiatan tilawatil qur'an, pengertian kegiatan tilawatil qur'an dan seni baca Al-Qur'an, prinsip-prinsip tilawatil qur'an, keutamaan tilawatil qur'an, sejarah tilawatil qur'an. Tinjauan tentang ketenangan jiwa yang meliputi: pengertian ketenangan jiwa, sifat-sifat jiwa, faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa, indikasi ketenangan jiwa, dan cara menumbuhkan ketenangan jiwa.

**BAB III : METODE PENELITIAN.** Bab ini berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator, dan instrumen penelitian, populasi

dan sampel, hipotesis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN. Bab ini berisi tentang:

A. Profil IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya, meliputi: sejarah berdirinya IQMA, visi, misi, dan tujuan IQMA, program kerja IQMA, susunan pengurus dan pola tata kerja IQMA, keadaan anggota dan pengurus IQMA tahun 2014-2015, keadaan ustadz dan ustadzah IQMA 2014-2015, keadaan sarana dan prasarana IQMA 2014-2015. B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : PENUTUP. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.